

Pemberitaan Pencemaran Limbah Industri: Analisis Ekolinguistik terhadap Kasus PT. Surya Multi Cemerlang Sidoarjo

Sindi Enjeliza^{1✉}, Guntur Sekti Wijaya²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

✉ sindieeel@gmail.com¹ gswijaya1986@uinsa.ac.id²

Abstract:

This study aims to reveal how language in news texts frames environmental pollution issues through an ecolinguistic approach and framing analysis. The research data is a news text from Nusantara Abadi News entitled "PT Surya Multi Cemerlang Waste Pollution Allegedly Polluting Rivers in Simo Angin-Angin Village, Wonoayu, Sidoarjo" published on March 12, 2025. This study uses a descriptive qualitative method with analysis steps including linguistic data identification, application of the Entman framing model, and interpretation of the results within the framework of Arran Stibbe's ecolinguistic theory. The results show that the news framed pollution as a serious problem that impacts ecosystems and public health. Ecolinguistically, the choice of words such as "turbid," "pungent odor," and "white liquid waste" reflect the representation of environmental damage caused by industrial activities. The news also positions the company as the polluting actor and the government as the unresponsive party, while also prioritizing legal discourse as an ecological solution. These findings indicate that language in the media functions not only as a means of conveying information, but also as a means of forming ecological awareness and disseminating environmental ideology.

Keywords: *Framing ; Online Media; Environmental Pollution; Ecolinguistics*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa dalam teks berita membingkai isu pencemaran lingkungan melalui pendekatan ekolinguistik dan analisis *framing*. Data penelitian berupa teks berita dari *Nusantara Abadi News* berjudul "Pencemaran Limbah PT Surya Multi Cemerlang Diduga Cemari Sungai di Desa Simo Angin-Angin, Wonoayu, Sidoarjo" yang terbit pada 12 Maret 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan langkah analisis meliputi identifikasi data linguistik, penerapan model *framing* Entman, serta penafsiran hasil dalam kerangka teori ekolinguistik Arran Stibbe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita tersebut membingkai pencemaran sebagai masalah serius yang berdampak pada ekosistem dan kesehatan masyarakat. Secara ekolinguistik, pilihan kata seperti keruh, bau menyengat, dan limbah cair berwarna putih mencerminkan representasi kerusakan lingkungan akibat aktivitas industri. Berita juga menempatkan perusahaan sebagai aktor pencemar dan pemerintah sebagai pihak yang belum tanggap, sekaligus mengedepankan wacana hukum sebagai solusi ekologis. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran ekologis dan penyebaran ideologi lingkungan.

Kata kunci: *Framing, Media Daring, Pencemaran Lingkungan, Ekolinguistik*

PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungan alam maupun lingkungan sosial-budaya, merupakan sebuah sistem saling terkait satu sama lain (Ndruru, 2020). Oleh karena itu, Ketika lingkungan alam mengalami kerusakan, manusia juga akan menerima dampak langsungnya. Masalah pencemaran lingkungan di Indonesia semakin menarik perhatian masyarakat seiring meningkatnya kegiatan industri. Limbah pabrik, pencemaran sungai, hingga polusi udara telah menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks ini, media daring berperan penting dalam menyebarkan informasi sekaligus membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu ekologis tersebut.

Bahasa dalam media tidak pernah netral. Pilihan kata, struktur kalimat, hingga cara menarasikan fakta dapat memengaruhi cara pembaca memahami masalah lingkungan. Dengan kata lain, bahasa dalam media membingkai (*framing*) isu-isu ekologis tertentu, sehingga dapat menentukan siapa yang dianggap korban, pelaku, dan solusi. Karena itulah, analisis bahasa dalam pemberitaan lingkungan menjadi penting untuk memahami bagaimana wacana ekologis dibangun dan diarahkan kepada khalayak. Lebih jauh, pemberitaan lingkungan tidak hanya sekadar menyampaikan informasi faktual, tetapi juga mengandung ideologi, kepentingan, dan perspektif tertentu yang bisa memperkuat atau justru melemahkan kesadaran ekologis masyarakat. Pada akhirnya media berfungsi ganda yaitu sebagai sarana edukasi publik tentang isu lingkungan sekaligus arena perebutan makna di mana ekonomi, sosial, dan politik saling berinteraksi.

Menurut Haugen (dalam Subiyanto, 2013) ekologi bahasa adalah penelitian tentang hubungan antara bahasa dan lingkungannya. Hubungan antara ekologi dan linguistik ditentukan oleh bahasa yang mencerminkan cara manusia memperlakukan lingkungan sekitarnya yang terpengaruh oleh pikiran, ideologi, konsep, dan perspektif terhadap dunia (Stibbe, 2023). Ekolinguistik memberikan pendekatan baru dalam mempelajari bahasa, khususnya dalam memahami bagaimana lingkungan alami dan budaya memengaruhi cara berpikir masyarakat yang dapat dilihat dari pola penggunaan bahasa, seperti kosakata dan aturan tata bahasa (Isti'anh, 2022). Ekolinguistik

menganggap bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membentuk dan mengubah persepsi, sikap, dan perilaku manusia (Astria Marpaung dkk., 2024). Analisis ekolinguistik dapat mengungkap bagaimana teks berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan.

Di sisi lain, analisis *framing* merupakan pendekatan dalam studi wacana yang menyoroti bagaimana suatu isu dikonstruksi oleh media. *Framing* berkaitan dengan cara media memilih fakta, menonjolkan aspek tertentu, serta mengabaikan aspek lainnya, sehingga membentuk interpretasi tertentu bagi pembaca. Menurut Robert N. Entman (dalam Puri dkk., 2025) analisis *framing* melibatkan empat elemen utama yaitu: definisi masalah, identifikasi penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penanganan. Teori *framing* menekankan bahwa media memilih untuk menonjolkan aspek tertentu dari realitas sehingga dapat membentuk interpretasi dan opini publik (Goffman, 2024). Dengan kata lain, *framing* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan opini publik. Dalam konteks isu lingkungan, *framing* berperan penting karena dapat menentukan siapa yang dipersepsikan sebagai korban, siapa yang dianggap sebagai pelaku pencemaran, serta solusi apa yang dianggap tepat untuk dilakukan. Integrasi antara teori ekolinguistik dan analisis *framing* memberikan kerangka komprehensif untuk melihat hubungan antara bahasa, media, dan keberlanjutan lingkungan. Analisis *framing* membantu mengidentifikasi bagaimana realitas ekologis dikonstruksi dalam berita, sedangkan ekolinguistik menyoroti bagaimana bahasa yang digunakan merepresentasikan relasi manusia dengan alam.

KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, pertama yaitu penelitian yang berjudul “Jogja Darurat Sampah: Kajian Ekolinguistik” oleh Suhartini dari Universitas Teknologi Yogyakarta pada tahun 2024 (Suhartini, 2024). Penelitian ini mengkaji permasalahan pengelolaan sampah di Yogyakarta melalui *purposive sampling* berita *online* dan pengamatan sehari-hari pasca-penutupan TPA Piyungan. Penelitian ini juga menyoroti kegagalan implementasi Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2022 meskipun adanya inisiatif seperti TPR 3R dan bank sampah

sehingga menekankan peran bahasa dalam mempresentasikan krisis ekologis urban. Selanjutnya adalah penelitian berjudul “Analisis Ekolinguistik terhadap Pemberitaan Isu Lingkungan di Provinsi Jambi” oleh Lulu’ Nurullita Liadi Putri, Agus Setyonegoro, dan Priyanto dari Universitas Jambi pada tahun 2025 (Putri, dkk., 2025). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis teori Norman Fairclough dan Stibbe untuk menganalisis berita daring dari 2021-2023 di media seperti *TribunJambi.com*. Penelitian ini mengungkap makna ideologi, sosial, serta budaya yang membentuk kesadaran ekologis masyarakat, sehingga kedua studi ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana wacana media membentuk narasi lingkungan secara kontekstual dan kritis di tingkat lokal Indonesia.

Kasus dugaan pencemaran limbah industri oleh PT Surya Multi Cemerlang di Desa Simo, Wonoayu, Sidoarjo yang diberitakan pada Maret 2025, menjadi contoh aktual bagaimana media membentuk wacana ekologis. Berita tersebut menampilkan kondisi sungai berubah warna, bau menyengat, dan berdampak pada kesehatan warga sekitar, serta menyinggung aspek hukum. Melalui pemberitaan semacam ini, dapat diamati bagaimana media menekankan aspek tertentu sekaligus mengabaikan aspek lainnya. Misalnya, pemberitaan lebih banyak menyoroti penderitaan warga dan kondisi fisik sungai, sementara tanggapan atau klarifikasi dari pihak perusahaan kurang mendapat porsi seimbang. Pemilihan sudut pandang ini menunjukkan bagaimana media tidak hanya berperan sebagai penyampai fakta, tetapi juga sebagai aktor yang ikut membentuk persepsi publik tentang siapa yang patut disalahkan dan bagaimana masalah seharusnya diselesaikan. Kasus ini relevan untuk ditelaah melalui perspektif ekolinguistik karena memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk membingkai isu ekologis dan merepresentasikan relasi antara manusia, industri, dan lingkungan.

Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana bahasa membingkai isu pencemaran limbah industri yang melibatkan PT. Surya Multi Cemerlang di Sidoarjo melalui pemberitaan media daring. Secara khusus, penelitian juga menelaah penggunaan bahasa dalam teks berita untuk melihat bagaimana fakta ekologis disusun, ditonjolkan, maupun disamarkan sehingga membentuk persepsi tertentu di kalangan pembaca. Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik kebahasaan yang digunakan media

serta menganalisis strategi *framing* isu ekologis melalui perspektif ekolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian ekolinguistik di Indonesia sekaligus kontribusi praktis berupa peningkatan kesadaran masyarakat tentang bagaimana bahasa media berperan dalam membentuk wacana lingkungan dan memengaruhi sikap publik terhadap isu pencemaran lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks dan makna yang terkandung di dalamnya, bukan pada pengukuran angka atau statistik. Data utama penelitian berupa teks berita yang dimuat di *Nusantara Abadi News* pada 12 Maret 2025 dengan judul “Pencemaran Limbah PT Surya Multi Cemerlang Diduga Cemari Sungai di Desa Simo Angin-Angin Wonoayu Sidoarjo”. Berita tersebut dipilih karena merepresentasikan isu aktual pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri sekaligus menunjukkan bagaimana media daring membentuk wacana ekologis melalui bahasa.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis. Pertama, peneliti mengumpulkan teks berita sebagai sumber data. Kedua, peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi kutipan-kutipan relevan dengan isu ekologis, seperti deskripsi kondisi sungai, dampak terhadap warga, hingga tanggapan pihak terkait. Ketiga, data terpilih dianalisis menggunakan model *framing* Robert N. Entman. Keempat, hasil analisis *framing* kemudian ditafsirkan menggunakan perspektif ekolinguistik Arran Stubbe untuk melihat bagaimana bahasa dalam teks berita tersebut merefleksikan relasi antara manusia, perusahaan, dan lingkungan.

Untuk menjaga validitas penelitian, peneliti menerapkan triangulasi teori dengan menggabungkan konsep ekolinguistik dan analisis *framing*. Triangulasi ini dimaksudkan agar interpretasi tidak hanya berhenti pada struktur teks semata, melainkan juga memperhatikan ideologi, nilai, dan cara pandang ekologis yang terkandung dalam bahasa. Metode ini diharapkan mampu menghasilkan analisis komprehensif terhadap pemberitaan isu pencemaran limbah industri di Sidoarjo.

PEMBAHASAN

Berita dari *Nusantara Abadi News* berjudul “Pencemaran Limbah PT Surya Multi Cemerlang Diduga Cemari Sungai di Desa Simo Angin-Angin, Wonoayu, Sidoarjo” dapat dianalisis melalui model *framing* Entman dengan kerangka ekolinguistik. Secara umum, berita ini membingkai pencemaran sebagai masalah serius yang berdampak pada ekosistem dan kesehatan masyarakat, sekaligus menyoroti lemahnya respons perusahaan maupun pemerintah. Pemilihan judul yang langsung menyebutkan nama perusahaan, lokasi kejadian, serta kata “diduga cemari sungai” memperlihatkan upaya media untuk menekankan skala keseriusan masalah sekaligus membangun persepsi bahwa kasus ini merupakan ancaman nyata bagi kehidupan warga. Dengan menekankan unsur pencemaran, berita ini tidak hanya memberi informasi faktual, tetapi juga mengarahkan pembaca pada kesadaran bahwa terdapat persoalan struktural dalam relasi antara industri, masyarakat, dan lingkungan.

Berikut ini adalah hasil analisis menggunakan konsep analisis *framing* milik Entman dan dihubungkan dengan teori ekolinguistik:

- **Definisi Masalah**

Definisi masalah ditunjukkan melalui deskripsi visual kuat terhadap kondisi sungai. Kalimat seperti “*air sungai yang sebelumnya jernih berubah menjadi keruh dengan warna putih pekat dan mengeluarkan bau menyengat*” membingkai pencemaran sebagai sesuatu abnormal, mengganggu, dan berbahaya. Bahasa ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena fisik, tetapi juga membangun citra kerusakan ekologis nyata. Pilihan leksikon seperti “*mengeluarkan bau menyengat*” menimbulkan efek sensorik yang memperkuat ketidaknyamanan dan bahaya, sekaligus menciptakan oposisi antara alam yang seharusnya dijaga kebersihannya dengan kondisi sungai yang tercemar. Dari perspektif ekolinguistik, pilihan kata keruh, pekat, dan bau menyengat memperlihatkan representasi lingkungan rusak akibat aktivitas manusia. Deskripsi semacam ini dapat membangkitkan kesadaran emosional pembaca dengan menggambarkan secara konkret tentang kerusakan alam, sehingga pembaca dapat merasakan urgensi masalah lingkungan yang terjadi secara lebih personal.

▪ **Identifikasi Penyebab**

Identifikasi penyebab diarahkan kepada PT Surya Multi Cemerlang. Hal ini tampak pada pernyataan warga: *“ada cairan aneh yang mengalir dari arah pabrik”* serta temuan media tentang *“saluran pembuangan di sekitar area pabrik ... diduga menjadi sumber limbah.”* Framing berita menempatkan perusahaan sebagai aktor utama pencemar. Secara ekolinguistik, bahasa yang digunakan mencerminkan pola relasi eksploitatif antara industri dan alam: perusahaan diposisikan sebagai pihak yang mengabaikan keseimbangan ekologi demi kepentingan produksi. Dengan temuan ini media dapat menegaskan bahwa kerusakan alam yang terjadi diakibatkan oleh aktivitas manusia bukan faktor alamiah. Selain itu, penggunaan diksi seperti *“aneh”*, *“berbau”*, dan *“mengalir dari arah pabrik”* memperkuat kesan negatif terhadap kegiatan industri yang dianggap tidak ramah lingkungan. Kata-kata tersebut berfungsi bukan hanya sebagai deskripsi fakta tetapi juga sebagai strategi wacana untuk membentuk persepsi publik tentang pelaku pencemaran.

▪ **Penilaian Moral**

Penilaian moral muncul melalui kutipan tokoh masyarakat yang menilai pencemaran ini bukan kejadian baru: *“Sebelumnya pernah ada kejadian serupa, tapi tidak separah ini. Kami sudah melaporkan ke pihak berwenang, tapi sampai sekarang belum ada tindakan tegas.”* Kutipan ini memperlihatkan dua hal: pertama, adanya penilaian negatif terhadap perusahaan yang diulang melakukan pencemaran; kedua, kekecewaan terhadap pemerintah yang lamban dalam menindak. Framing semacam ini menegaskan bahwa pencemaran bukan sekadar masalah teknis, tetapi juga persoalan moral dan kelembagaan. Dari perspektif ekolinguistik, bahasa tokoh masyarakat mencerminkan kesadaran kolektif bahwa keberlanjutan lingkungan seharusnya dijaga, namun justru diabaikan. Selanjutnya kalimat dalam berita menyatakan *“Beberapa warga juga mengaku mengalami gatal-gatal setelah bersentuhan langsung dengan air sungai.”* Kalimat ini termasuk dalam elemen evaluasi moral karena berita berupaya membangun pandangan moral bahwa pencemaran sungai telah melanggar nilai kemanusiaan dan kepedulian lingkungan. Penyakit kulit yang dialami warga digunakan media untuk

menilai bahwa tindakan pembuangan limbah ke sungai bukan hanya persoalan teknis melainkan juga masalah etis yang menuntut tanggung jawab sosial. Kutipan ini juga dapat dikategorikan dalam elemen causal interpretation, sebab penderitaan warga dihubungkan dengan dugaan limbah yang berasal dari aktivitas PT Surya Multi Cemerlang. Pada akhirnya, media membingkai isu pencemaran ini sebagai masalah ekologis yang berdampak langsung pada manusia sekaligus menuntut adanya tindakan dari pihak perusahaan maupun pemerintah. Hal ini menunjukkan representasi nyata dari dampak pencemaran lingkungan terhadap kehidupan manusia. Dalam perspektif ekolinguistik, penggunaan ungkapan tersebut mencerminkan adanya kerusakan ekologis yang berdampak pada keseimbangan kehidupan. Bahasa dalam kutipan ini menegaskan keterkaitan antara manusia dan ekosistem yang tercemar, sehingga penderitaan warga menjadi tanda dari terganggunya harmoni ekologis.

▪ **Rekomendasi Penanganan**

Rekomendasi penanganan dipaparkan dengan menyebut regulasi hukum, seperti Pasal 60 dan Pasal 104 UU PPLH. Berita menyebutkan sanksi pidana dan denda besar, sekaligus menekankan tanggung jawab perusahaan untuk melakukan pemulihan. Pernyataan unsur hukum dalam teks berita menunjukkan bahwa media tidak berhenti pada level deskriptif, tapi turut berperan dalam membangun sebuah wacana yang normatif tentang keadilan ekologis. Artinya media berfungsi sebagai perantara antara lingkungan dan sistem sosial yang berlaku, di mana pelestarian alam dipandang sebagai kewajiban moral dan hukum. Penyebutan regulasi hukum ini membingkai pencemaran bukan hanya sebagai kerugian ekologis, tetapi juga sebagai pelanggaran hukum yang membutuhkan intervensi negara. Dalam kerangka ekolinguistik, bagian ini menunjukkan bahwa bahasa hukum digunakan media untuk memperkuat legitimasi moral bahwa alam harus dilindungi dan pelaku pencemaran wajib dihukum.

Jika dilihat secara keseluruhan, pemberitaan ini menempatkan masyarakat dan lingkungan sebagai korban, perusahaan sebagai pelaku pencemaran, dan pemerintah

sebagai pihak yang diharapkan hadir. *Framing* ini sejalan dengan perspektif ekolinguistik yang memandang bahasa sebagai sarana untuk membentuk kesadaran ekologis. Dengan menampilkan detail visual pencemaran, kutipan warga, serta regulasi hukum, teks berita berfungsi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan opini publik untuk menuntut akuntabilitas dan tanggung jawab ekologis. Berita ini juga menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat advokasi lingkungan melalui pilihan kata yang menekankan penderitaan warga dan kerusakan alam yang menciptakan empati pembaca. Penyebutan pasal hukum juga memperkuat legitimasi moral dan legal untuk menuntut keadilan ekologis. Pada akhirnya, teks berita ini bukan hanya sekedar produk jurnalistik, melainkan bentuk representasi ideologis yang berupaya membangun kesadaran baru tentang pentingnya relasi harmonis antara manusia, aktivitas industri, dan alam.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan *Nusantara Abadi News* berjudul “Pencemaran Limbah PT Surya Multi Cemerlang Diduga Cemari Sungai di Desa Simo Angin-Angin, Wonoayu, Sidoarjo” membingkai isu pencemaran lingkungan sebagai persoalan serius yang berdampak luas terhadap masyarakat dan ekosistem. Dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dalam berita ini berperan membentuk kesadaran ekologis pembaca. Pilihan kata seperti keruh, bau menyengat, dan limbah berwarna putih menggambarkan kerusakan lingkungan konkret, sementara struktur narasi yang menekankan pelaku dan dampak sosial memperlihatkan bagaimana media menegaskan relasi tidak seimbang antara manusia, industri, dan alam. Berita ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium wacana ekologis yang memperkuat nilai-nilai pelestarian lingkungan dan keadilan ekologis.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian ekolinguistik yang menelaah isu lingkungan dalam teks media. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis lebih banyak teks dari berbagai media daring agar dapat dibandingkan bagaimana pola *framing* dan ideologi ekologis dibangun secara berbeda. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi media agar lebih kritis dan bertanggung jawab dalam mengangkat isu-isu lingkungan, sehingga bahasa yang digunakan tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astria Marpaung, Dwi Widayati, & Rachmad Fadillah Maha. (2024). Analisis Ekolinguistik Kritis: Dalam Konteks Pemberitaan Lingkungan “Kaltim Green” di Media Online. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 4.
- Frame Analysis. (2024). In *Encyclopedia of Heroism Studies* (pp. 665–665).
https://doi.org/10.1007/978-3-031-48129-1_300627
- Isti'anah, A. (2022). Paradigma Fungsional Dalam Ekolinguistik. *Sintesis*, 16(1), 1–16.
<https://doi.org/10.24071/sin.v16i1.4250>
- Lulu' Nurullita Liadi Putri, Agus Setyonegoro, & Priyanto. (2025). *Analisis ekolinguistik terhadap pemberitaan isu lingkungan di provinsi jambi*. 112–121.
- Ndruru, M. (2020). Leksikon Flora Pada Bolanafo Bagi Guyub Tutar Nias Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(2), 257–260.
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1691>
- Puri, D. R., Canda, E., Idhira, Pinem, Y. D., & Assalam, M. H. (2025). Analisis Framing Robert N. Entman terhadap Pemberitaan Penendangan Siswa SMP oleh Disdik Nabire. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 11389–11396.
- Stibbe, A. (2023). Introduction. In *Econarrative*.
<https://doi.org/10.5040/9781350263154.ch-001>
- Subiyanto, A. (2013). Ekolinguistik: Model Analisis Dan Penerapannya. *Humanika*, 18(2), 1–9. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5939>
- Suhartini. (2024). *Jogja Darurat Sampah : Kajian Ekolinguistik*. 2021, 109–118.